

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA USIA SUBUR (WUS)DI
KELURAHAN CAMPANG RAYA BANDAR LAMPUNG
TAHUN 2014**

Sunarsih⁽¹⁾, Nita Evrianasari⁽¹⁾, Rinifiya Damayati⁽²⁾

ABSTRAK

Keluarga berencana (KB) adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga serta untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia sejahtera. Puskesmas dengan Jumlah peserta KB aktif terendah di Kota Bandar Lampung tahun 2013 adalah Puskesmas Sukabumi dan salah satu kelurahan yang terendah penggunaan KB adalah Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi yaitu sebesar 17%, lebih rendah dibandingkan Kelurahan Way Laga sebesar 37,8% dan Kelurahan Sukabumi Sebesar 28%. Tujuan penelitian diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung Tahun 2014.

Jenis penelitian adalah kuantitatif, rancangan penelitian *analitik* pendekatan *cross sectional*, populasi adalah semua Wanita Usia Subur di Desa Campang Raya Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung bulan September tahun 2014 sebesar 227 orang, sampel sebesar 70 orang. Tehnik sampling *accidental sampling*. Analisis data menggunakan univariat dan *Chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi dengan nilai p value 0,012 dan OR 66,429, ada hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi dengan nilai p value 0,006 dan OR 27,00, ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi dengan nilai p value 0,002 dan OR 0,028, ada hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi dengan P Value 0,000 dan OR 0,003. Diharapkan petugas kesehatan di Desa Campang Raya Kecamatan Sukabumi untuk meningkatkan sosialisasi program KB terhadap WUS dengan cara memberikan penyuluhan menggunakan media dan peraga yang tepat serta melakukan pemantauan berkesinambungan sebagai kontrol terhadap pelaksanaan program KB di masyarakat.

Kata kunci : Pendidikan, umur, status ekonomi dan penggunaan alat kontrasepsi KB

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan masalah besar bagi Negara-negara di dunia khususnya negara berkembang, selain mempengaruhi strategi dan praktek pembangunan ekonomi jumlah penduduk yang terus meningkat mempengaruhi kebijakan dan masalah kependudukan. Problem pertumbuhan penduduk akan berdampak pada kemiskinan, rendahnya kesejahteraan, meningkatnya kriminal, tingginya kesakitan dan kematian. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan kualitas sumber daya manusia sulit terlaksana jika jumlah penduduk tidak terkendali⁽¹⁾

Salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah melalui program KB (Keluarga Berencana). KB adalah salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan keluarga dalam memberikan nasihat perkawinan, dan penjarangan kehamilan, pembinaan ketahanan keluarga, meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, serta untuk mewujudkan keluarga kecil yang bahagia sejahtera. Meskipun KB penting akan tetapi masih banyak wanita yang memutuskan untuk tidak menggunakannya atau non akseptor KB⁽²⁾.

1.) Dosen Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung
2.) Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung

Jumlah peserta KB aktif di Provinsi Lampung terjadi trend penurunan dimana pada tahun 2010 Jumlah peserta KB aktif sebesar 70,64% dan meningkat pada tahun 2011 menjadi 73,23% dan menurun di tahun 2012 menjadi 65,47%, data ini masih jauh dari target yang ditetapkan sebesar 80% ⁽³⁾

Puskesmas dengan Jumlah peserta KB aktif terendah di Kota Bandar Lampung tahun 2013 adalah Puskesmas Sukabumi, berdasarkan laporan unit Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) jumlah non aksptor KB tahun 2012 adalah sebesar 152 orang (12,9%) dari 1173 peserta KB aktif dan meningkat pada tahun 2013 adalah sebesar 245 orang (16,7%) dari 1464 peserta KB aktif dan menurun lagi ditahun 2014 dari bulan januari – Agustus menjadi sebesar 181 orang (13,7%) dari 1314 peserta KB aktif. Data ini masih jauh dari target yang ditetapkan peserta KB aktif yaitu sebesar 80% salah satu kelurahan yang terendah penggunaan KB adalah Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi yaitu sebesar 17%, lebih rendah dibandingkan Kelurahan Way Laga sebesar 37,8% dan Kelurahan Sukabumi Sebesar 28% ⁽⁴⁾.

Berdasarkan uraian data pada latar belakang masalah diatas tampak pemakaian alat kontrasepsi untuk menghalangi proses implantasi dari hasil pembuahan di dinding rahim untuk mencegah kehamilan masih rendah di Kelurahan Campang Raya wilayah kerja Puskesmas Sukabumi masih rendah, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kajian untuk melihat lebih dekat dan analisa yang mendalam tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung Tahun 2014.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara faktor resiko dengan efek pengamatan atau observasi antar variabel dilakukan secara bersamaan ⁽⁵⁾.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober - 18 November 2014, tempat penelitian adalah desa Campang Raya Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) di kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung periode september sebesar 227 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 orang WUS. Cara yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Variabel terikat (dependent) adalah penggunaan kontrasepsi dan variabel bebas (independent) terdiri dari pendidikan, umur, status ekonomi dan paritas. Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Analisa Univariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pad WUS

NO	Variabel	N	%
1	Pendidikan		
	Rendah	38	54,2%
	Tinggi	32	45,8%
2	Umur		
	20-29 tahun	40	57,1%
	30-35 tahun	30	42,9%
3	Status Ekonomi		
	Rendah	42	60%
	Tinggi	28	40%
4	Paritas		
	Multipara	43	61,4%
	Primipara	27	38,6%

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi pendidikan tertinggi pada kategori rendah sebanyak 38 (54,2%), distribusi frekuensi umur tertinggi pada kategori usia 20-29 tahun sebanyak 40 (57,1%), distribusi frekuensi status ekonomi tertinggi pada kategori rendah sebanyak 42 (60%) dan sitribusi frekuensi paritas teringgi pada kategori multipara sebanyak 43 (61,4%).

Tabel 2
Analisa Bivariat Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan
Alat Kontrasepsi Pada WUS

No	Variabel	Penggunaan Alat Kontrasepsi				Total		P Value	OR (95% CI)
		Tidak Menggunakan		Menggunakan		n	%		
		n	%	N	%				
1	Pendidikan								
	Rendah	31	81,6	7	18,4	38	100	0,000	66,429 (12,762-345,8)
Tinggi	2	6,2	30	93,8	32	100			
2	Umur								
	20-29 tahun	30	75,0	10	25,0	40	100	0,000	27,00 (6,72-108,512)
30-35 tahun	3	10,0	27	90,0	30	100			
3	Status Ekonomi								
	Rendah	8	19,0	34	81,0	42	100	0,000	0,028 (0,007-0,117)
Tinggi	25	89,3	3	10,7	28	100			
4	Paritas								
	Multipara	9	20,9	34	79,1	43	100	0,000	0,033 (0,008-0,135)
Primipara	24	88,9	3	11,1	27	100			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 WUS yang berpendidikan rendah, yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 31 (81,6%), sedangkan yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 7 (18,4%). Selain itu dari 32 responden yang berpendidikan tinggi, yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 2 (6,2%), sedangkan yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 30 (93,8%). Dari hasil analisa menggunakan chi square, didapatkan nilai p value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Nilai OR 66,429 memiliki pengertian bahwa penggunaan kontrasepsi 66,429 lebih rendah pada WUS yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan umur diketahui bahwa dari 40 WUS berusia 20-29 tahun, yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 30 (75,0%), sedangkan yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 10 (25,0%). Selain itu dari 30 WUS yang berusia 30-35 tahun, yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 3 (10,0%), sedangkan yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 27 (90,0%). Dari hasil analisa menggunakan chi square, didapatkan nilai P value $< \alpha$ ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara umur terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Nilai OR 27,00 memiliki pengertian bahwa

penggunaan kontrasepsi 27,00 kali lebih rendah pada WUS yang berusia 20-29 tahun dibandingkan dengan WUS yang berusia 30-35 tahun.

Berdasarkan status ekonomi diketahui bahwa dari 42 WUS dengan status ekonomi rendah, yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 8 (19,0%), sedangkan yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 34 (81,0%). Selain itu dari 28 WUS yang memiliki status ekonomi tinggi, yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 25 (89,3%), sedangkan yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 2 (10,7%). Dari hasil analisa menggunakan chi square, didapatkan nilai p value $< \alpha$ ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi terhadap penggunaan kontrasepsi. Nilai OR 0,028 memiliki pengertian bahwa penggunaan kontrasepsi 0,028 lebih rendah pada WUS dengan status ekonomi yang rendah dibandingkan WUS dengan status ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan paritas diketahui bahwa dari 43 WUS dengan paritas multipara, yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 9 (20,3%), sedangkan yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 34 (79,1%). Selain itu dari 27 WUS primipara yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 24 (88,9%), sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 3 (11,1%). Hasil analisa

menggunakan chi square, didapatkan nilai p value $< \alpha$ ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara paritas terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Nilai OR 0,033 memiliki pengertian bahwa penggunaan kontrasepsi 0,033 lebih rendah pada wanita multipara dibandingkan dengan wanita primipara.

1. Hubungan Pendidikan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai p value $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Nilai OR 66,429 memiliki pengertian bahwa penggunaan kontrasepsi 66,429 lebih rendah pada WUS yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan WUS yang berpendidikan tinggi.

Hasil ini didukung teori yang menyatakan pendidikan tinggi berperan dalam membentuk perilaku ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi KB, hal ini disebabkan karena ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya memakai KB dibandingkan dengan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah⁽⁶⁾.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih tahun 2009 tentang hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Pandan Arang Boyolali, hasil penelitian didapat ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi nilai (P value $0,003 < 0,05$)⁽⁷⁾.

Menurut peneliti tingginya ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung Tahun 2014 disebabkan karena responden dengan pendidikan rendah akan berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan responden tentang manfaat KB dan jenis-jenis KB sehingga rendahnya pengetahuan akan mempengaruhi perilaku WUS untuk memutuskan menjadi non akseptor KB.

2. Hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai P value $< \alpha$ ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara umur

terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Nilai OR 27,00 memiliki pengertian bahwa penggunaan kontrasepsi 27,00 kali lebih rendah pada WUS yang berusia 20-29 tahun dibandingkan dengan WUS yang berusia 30-35 tahun.

Hasil ini didukung teori yang menyatakan umur menunjukkan hubungan yang berarti dengan pemakaian jenis kontrasepsi, karena umur mempengaruhi kebutuhan alat yang diinginkan. Pada umur 20 - 29 tahun cenderung memakai kontrasepsi kurang efektif seperti pil, suntik dan kondom. Ini diduga karena mereka masih ingin menunda kelahiran atau masih ingin menambah anak lagi dikemudian hari, sehingga memilih jenis kontrasepsi yang mudah dihentikan penggunaannya. Sedangkan pada umur 30 - 35 tahun cenderung memakai kontrasepsi efektif, karena anak yang dipunyai telah dirasa cukup dan ingin menghentikan kelahiran maka mereka memilih kontrasepsi seperti IUD, susuk dan sterilisasi, karena selain efektif dalam mencegah kehamilan juga tidak merepotkan⁽⁶⁾.

Hasil penelitian Lestari tahun 2008 tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi di RW 03 Kelurahan Tanjung Duren Utara Jakarta Barat, hasil didapat ada hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi nilai (P value $0,001 < 0,05$)⁽⁸⁾.

Menurut peneliti tingginya ada hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung Tahun 2014 disebabkan karena WUS dengan umur 20 – 29 tahun merupakan kelompok usia produktif atau dalam masa subur dan belum memasuki usia menopause sehingga WUS memiliki kesempatan untuk hamil lebih besar. Agar terjadi kehamilan maka salah satu keputusan yang diambil WUS umur 20 - 29 tahun adalah tidak memakai alat kontrasepsi atau non akseptor. Berdasarkan hasil wawancara bebas kepada ibu-ibu yang sebagian besar 20 – 29 tahun, mereka mengatakan usia tersebut merupakan waktu untuk merencanakan kehamilan karena ingin memiliki anak kembali.

3. Hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai p value $< \alpha$ ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi terhadap penggunaan kontrasepsi. Nilai OR 0,028 memiliki pengertian bahwa penggunaan kontrasepsi 0,028 lebih rendah pada WUS dengan status ekonomi yang rendah dibandingkan WUS dengan status ekonomi yang tinggi.

Hasil ini didukung teori yang menyatakan kebutuhan untuk mengalokasikan sumber-sumber ekonomi untuk pendidikan dimasa depan, kemampuan ekonomi untuk menyediakan makanan, pakaian, tempat berlindung, perawatan medis dapat mempengaruhi pasangan suami istri dalam menetapkan suatu metode kontrasepsi dan memutuskan apakah ingin menerapkan program keluarga berencana. Sejumlah wanita memang menginginkan anak yang banyak, terutama pada masyarakat keluarga miskin hal ini disebabkan karena anak-anak akan membantu dan merawat orang tua di masa tua nantinya⁽⁶⁾.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumayana tahun 2010 tentang hubungan status ekonomi aseptor KB dengan perilaku pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Pandan Arang Boyolali. Hasil uji *chi square* didapat ada hubungan status ekonomi aseptor KB dengan perilaku pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Pandan Arang Boyolali ($p=0,004$)⁽⁹⁾.

Menurut peneliti ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung Tahun 2014 disebabkan karena rendahnya status ekonomi mempengaruhi rendahnya kemampuan WUS dalam mengalokasikan pendapatan perbulan untuk mengikuti program KB yang dikenakan tarif atau biaya untuk membayar jasa pelayanan KB, berdasarkan hasil wawancara bebas didapatkan salah satu alasan responden tidak mengikuti KB adalah karena pendapatan rendah sehingga tidak mampu untuk mengalokasikan pendapatan untuk membayar jasa medis program pelayanan KB. WUS dengan sosial ekonomi rendah memiliki stigma atau pandangan bahwa semakin banyak anak maka besar kemungkinan anak-anak

tersebutlah yang akan merawat dan mengurusnya di masa ayang akan datang atau masa tua nanti.

4. Hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai p value $< \alpha$ ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara paritas terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Nilai OR 0,033 memiliki pengertian bahwa penggunaan kontrasepsi 0,033 lebih rendah pada wanita multipara dibandingkan dengan wanita primipara.

Hasil ini didukung teori yang menyatakan jumlah anak menentukan penga,bilan keputusan wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi KB. Wanita yang memiliki anak . 3 dalam kategori multipara memiliki kecendrungan menggunakan alat kontrasepsi untuk membatasi jumlah anak, begitupun sebaliknya wanita dengan kategori primipara memiliki kecendrungan untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi⁽¹⁰⁾.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kependudukan tentang factor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Wilayah Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo didapat hasil uji statistic dengan menggunakan Uji Chi-Square diperoleh hasilx2 hitung (5492).x2 tabel (3,481) berarti ada hubungan antara jumlah anak dengan penggunaan alat ontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas buhu kabupaten gorontalo⁽¹¹⁾.

Adanya hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS) di Kelurahan Campang Raya Kota Bandar Lampungn tahun 2014 disebabkan karena responden yang telah memiliki anak > 1 dalam kategoti multipara maka akan membatasi jumlah anak dengan memakai KB begitupun sebaliknya ibu dengan primipara cenderung untuk tidak menggunakan KB.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Distribusi pendidikan lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 38 orang (58,6%), umur lebih tinggi pada kategori 20 – 29 tahun yaitu sebesar 40 orang

(57,1%), status ekonomi lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 42 orang (60,0%), paritas primipara lebih tinggi pada kategori rendah yaitu sebesar 27 Orang (39,0%)

2. Ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi didapat nilai p value ($0,000 < 0,05$) .Ada hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi didapat nilai p value ($0,000 < 0,05$). Ada hubungan status ekonomi dengan penggunaan alat kontrasepsi didapat nilai p value ($0,000 < 0,05$). Ada hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi didapat nilai p value ($0,000 < 0,05$)

SARAN

1. Bagi tempat penelitian

Diharapkan petugas kesehatan di Desa Campang Raya Kecamatan Sukabumi untuk meningkatkan sosialisasi program KB terhadap WUS dengan cara memberikan penyuluhan menggunakan media dan peraga yang tepat serta melakukan pemantauan berkesinambungan sebagai kontrol terhadap pelaksanaan program KB di masyarakat

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang faktor lain yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada WUS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Juliantoro. *Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan kualitas sumber daya*

manusia. dalam www.mail-archive.com diakses tanggal 21 September 2014. 2009

2. Depkes RI. *Buku Pegangan Kader MKJP dan Non MKJP*. Jakarta. 2005
3. Dinas Kesehatan Lampung, *Profile Kesehatan Lampung*. 2013. Lampung
4. Puskesmas Campang Raya. *Laporan KB Aktif Puskesmas Campang Raya. Unit Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Puskesmas Campang Raya. 2013
5. Notoatmojo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010.
6. Varney. *Buku Asuhan Kebidanan*. Jakarta. EGC. 2007
7. Sunarsih. *Karakteristik WUS non akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Pandan Arang Boyolali* dalam etd.eprints.ums.ac.id diakses tanggal 7 September 2014. 2009
8. Lestari. *Karakteristik ibu yang tidak menggunakan KB di RW 03 Kelurahan Tanjung Duren Utara Jakarta Barat*. dalam www.scribd.com diakses tanggal 27 September 2014. 2008
9. Rumayana. *Hubungan status ekonomi aseptor KB dengan perilaku pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Pandan Arang Boyolali*. Dalam www.bkknn.go.id diakses tanggal 12 Oktober 2014. 2010
10. Hanafi, Hartanto. *KB dan Kontrasepsi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. 2005
11. Ali, Rifai. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kependudukan: faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Wilayah Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo*. Dalam fkm.unej.ac.id diakses tanggal 10 Januari 2015. 2013